



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Penyimpangan Maksim Kesantunan dalam Interaksi Guru dan Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Jatirogo

Lyli Su'udia¹(✉), Muhamad Sholehudin², Abdul Ghoni Asror³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

lylisuudia044@gmail.com¹, sholehudin@ikipgribojonegoro.ac.id²,

abdul_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id³

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas VII pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Jatirogo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode simak, rekam, dan catat. Data berupa tuturan lisan guru dan siswa yang dikumpulkan melalui observasi langsung. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam maksim kesantunan Leech, hanya tiga maksim yang mengalami penyimpangan, yaitu maksim penghargaan (13 data), maksim kecocokkan (7 data), dan maksim kesimpatian (4 data). Penyimpangan paling dominan terjadi pada maksim penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk sindiran, ejekan, dan tindakan merendahkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi guru-siswa di kelas cenderung mengabaikan prinsip kesantunan, yang berpotensi menghambat terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.

Kata kunci—kesantunan berbahasa, penyimpangan maksim, interaksi guru dan siswa, pragmatik, pembelajaran bahasa indonesia

Abstract— This study aims to analyze the forms of deviations in politeness maxims in the interactions between teachers and seventh-grade students in Indonesian language learning at SMPN 1 Jatirogo. The approach used was qualitative, using the listening, recording, and note-taking method. Data consisted of teacher and student oral speech collected through direct observation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that of Leech's six politeness maxims, only three were violated: the maxim of appreciation (13 data points), the maxim of appropriateness (7 data points), and the maxim of sympathy (4 data points). The most dominant deviations occurred in the maxim of appreciation, which were manifested in the form of sarcasm, mockery, and demeaning actions. These findings indicate that teacher-student communication in the classroom tends to ignore the principles of

politeness, which has the potential to hinder the creation of a harmonious and productive learning environment.

Keywords— Politeness, Maxim deviations, Teacher-student interaction, Pragmatics, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga mencerminkan latarbelakang sosial dan budaya penuturnya (Hidayatulloh, 2025). Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer, penuh makna, unik, universal, serta beragam dan dinamis sebagai sarana interaksi sosial untuk komunikasi dan identitas penuturnya (Rosita, 2024). Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, secara lisan maupun tulisan. Fungsi dari bahasa yaitu menyampaikan pesan atau makna kepada orang lain (Mailani dkk., 2022). Penguasaan keterampilan berbahasa untuk berinteraksi dan meningkatkan intelektual yang mencakup pengembangan pengetahuan serta mengikuti intruksi dengan baik (Tarigan dkk., 2023).

Bahasa memiliki peran sebagai alat utama dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam bentuk kebiasaan sikap, serta keterampilan siswa untuk tahap perkembangan (Laily, 2015). Dalam interaksi di sekolah yang efektif tidak hanya bergantung pada istilah yang benar, tetapi juga mencakup aspek-aspek kesantunan berbahasa dapat menunjukkan sikap saling menghormati yang dapat menunjukkan keberhasilan komunikasi (Setyawati dkk., 2025). Kesantunan menggunakan bahasa sangat krusial dalam kegiatan belajar di sekolah.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional bagi penutur. Kesantunan berbahasa menunjukkan kehalusan dalam pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Pradayani dkk., 2019). Leech dalam Pramujiono dkk. (2020) mengemukakan bahwa sopan santun tidak hanya dipahami sebagai perilaku, tetapi memiliki arti yang lebih signifikan yaitu sebagai bagian penting dari prinsip kerjasama yang mengkaitkan tindakan dengan makna. Menurut Leech dalam Bukangtonung dkk. (2025) menyatakan bahwa

terdapat teori tentang maksim kesantunan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian. Maksim-maksim tersebut berperan sebagai panduan untuk memastikan komunikasi berlangsung dengan baik dan menghindari terjadinya konflik sosial.

Interaksi guru dan siswa menjadi faktor, penting dalam suksesnya proses pembelajaran. Selain itu, kunci keberhasilan pendidikan sebagai proses pembelajaran terletak pada kemampuan guru untuk membangun komunikasi dengan siswa yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam kegiatan tersebut (Sapphire, 2024). Dalam hal ini, kesantunan berbahasa berperan sebagai aspek utama yang menciptakan harmoni dalam interaksi di kelas (Rahardi, 2020). Penggunaan bahasa yang sopan dan santun dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman, serta dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa untuk bersofat aktif dan dapat membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa (Liana & Draft, 2023).

Sebaliknya komunikasi yang kurang sopan akan mengakibatkan kesalahan fahaman. Sebaliknya, penggunaan komunikasi yang kurang sopan dapat memberikan efek yang signifikan. Komunikasi yang kurang sopan juga mengakibatkan konsekuensi serius, seperti berkurangnya kepercayaan dari orang-orang di sekitar siswa, dapat merusak cara pandang siswa di hadapan guru, teman, dan lainnya, yang pada akhirnya memberikan dampak negatif bahkan sampai mereka dewasa. Siswa yang mendapatkan pemahaman mengenai etika dan mematuhi aturan Bahasa dalam kegiatan belajar diharapkan mampu menerapkan kesopanan dalam berbahasa dengan baik (Mardiyah, 2016). Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan moral dan kematangan emosi penuturnya, tetapi juga berperan dalam pengendalian emosi dan penyelesaian masalah, sementara penggunaan bahasa yang tidak santun akan berpotensi memperbesar masalah (Asror dkk., 2018). Namun, kenyataannya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa hal ini belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Dalam penelitian Mahmudi dkk. (2021) diungkapkan bahwa seringkali siswa tidak memahami secara benar maksud ucapan guru, sehingga muncul miskonsepsi yang berdampak pada efektivitas dalam proses pembelajaran.

Kondisi kesalahpahaman ini seringkali sangat berkaitan dengan penyimpangan dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang muncul ketika interaksi pembelajaran di kelas. Keberadaan sopan santun Berbahasa dalam proses Pendidikan menjadi semakin relevan, mengingat Bahasa merupakan alat utama dalam interaksi pendidikan di ruang kelas. Kondisi kesalahpahaman ini seringkali sangat berkaitan dengan penyimpangan dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran di kelas. Keberadaan sopan santun Berbahasa dalam proses Pendidikan menjadi semakin relevan, mengingat Bahasa merupakan alat utama dalam interaksi pendidikan di ruang kelas. Namun, fenomena di lapangan memperlihatkan kenyataan yang berlainan. Masih ada banyak siswa yang belum berbicara dengan baik dan hormat ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (Rivaldi, 2025), terutama di kalangan siswa SMP yang sedang berada dalam fase remaja awal dengan karakteristik psikologis yang rentan terhadap terjadinya konflik komunikasi (Yono, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang teori kesantunan berbahasa dalam konteks pragmatik untuk menganalisis fenomena penyimpangan yang terjadi.

Namun, kenyataan mengenai penyimpangan dari norma kesantunan dalam interaksi antara guru dan siswa sering terjadi di banyak institusi pendidikan. Penyimpangan ini berasal dari guru maupun siswa, dipicu oleh berbagai aspek seperti latar sosial dan budaya, emosi yang tidak terkelola, atau minimnya pengetahuan tentang prinsip – prinsip kesopanan dalam berbahasa (Sari & Wijayanti, 2022). Perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang dialami individu membuat emosi pada fase awal masa remaja menjadi lebih intens, sehingga mereka lebih rentan terhadap konflik dalam komunikasi (Suryana, 2022). Mereka masih berada dalam proses penyesuaian dengan lingkungan baru, termasuk dalam hal interaksi dengan guru dan teman sebaya. Terdapat dua Faktor yang memengaruhi kesantunan dalam Berbahasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi di dalam diri siswa, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya kesopanan saat berkomunikasi dengan teman atau guru sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari orang tua, lingkungan tempat tinggal, serta komunitas bermain atau belajar siswa (Liani dkk., 2023).

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan telah menjadi fokus penelitian di berbagai intitusi Pendidikan dengan berbagai perspektif dan temuan yang melengkapi. Seperti penelitian yang dilakukan Rosanti (2013) meneliti realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa SMP Negeri 2 Sungai Piyuh dan menyimpulkan bahwa penyimpangan lebih dominan daripada realisasi prinsip kesantunan berbahasa, dengan temuan yang sangat signifikan yaitu 14 penyimpangan maksim penghargaan dari total keseluruhan dat, yang menunjukkan bahwa maksim penghargaan merupakan aspek ysang paling sering dilanggar dalam interaksi pembelajaran. Serta Penelitian Nafi dkk., (2022) mengenai pelanggaran etika berbahasa dalam interaksi antara siswa yang berstatus santri dengan guru di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren menemukan beberapa bentuk penyimpangan meliputi penggunaan bahasa Jawa kasar yang bukan merupakan bahasa Jawa halus atau kromo, pemakaian bahasa gaul dan singkatan yang tidak sesuai dengan konteks formal, serta pencampuran bahasa asing yang tidak tepat dan penelitian ini juga menyoroti dampak serius dari penyimpangan tersebut, seperti ancaman terhadap keberlangsungan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penurunan citra baik lembaga pendidikan dan siswa, serta risiko punahnya bahasa daerah halus yang merupakan bagian dari warisan budaya bangsa. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis penyimpangan maksim kesantunan dalam interaksi guru dan siswa kelas VII di tingkat SMP masih terbatas, terutama dengan menggunakan data autentik dari observasi langsung di sekolah tertentu.

Berbagai penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan di berbagai tingkat pendidikan, tetapi studi yang khusus mengkaji penyimpangan maksim kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP, dengan konteks lokasi dan karakteristik siswa yang spesifik, masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada jenjang SMA, MTs atau sekolah dasar, sedangkan kajian mendalam mengenai penyimpangan maksim kesantunan di tingkat SMP kelas VII fase transisi yang sangat penting dalam perkembangan remaja masih jarang dilakukan secara menyeluruh. Kondisi ini menimbulkan kekosongan penelitian yang signifikan, terutama dalam memahami dinamika penyimpangan kesantunan berbahasa saat siswa mengalami perubahan

fisik, psikologis, dan sosial yang cepat di masa transisi dari pendidikan dasar ke menengah.

SMPN 1 Jatirogo, sebagai salah satu sekolah negeri di Kabupaten Tuban, menampung siswa dengan latar belakang sosial dan budaya beragam. Siswa berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan, lingkungan, dan status ekonomi yang berbeda-beda, mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Keberagaman ini memungkinkan munculnya variasi seperti penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penghargaan, penyimpangan maksim kesederhanaan, penyimpangan maksim persetujuan dan penyimpangan maksim simpati dalam pola komunikasi antara guru dan siswa, termasuk potensi terjadinya penyimpangan maksim kesantunan yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, pemahaman norma kesantunan, serta lingkungan pergaulan siswa.

Pemilihan kelas VII sebagai fokus penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan penting. Pertama, pada usia ini siswa memasuki tahap awal remaja dengan perubahan emosional yang signifikan dan rentan terhadap konflik komunikasi. Kedua, mereka sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru setelah transisi dari sekolah dasar, sehingga pola komunikasi masih dalam tahap pembentukan. Ketiga, fase ini penting untuk pembentukan karakter dan kebiasaan berkomunikasi yang akan dibawa ke jenjang selanjutnya. Keempat, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, sehingga aspek kesantunan menjadi sangat relevan untuk diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini dikaji untuk mengetahui bentuk spesifik penyimpangan maksim kesantunan dan tujuan penyimpangan maksim yang sering dilanggar dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pragmatik, khususnya tentang kesantunan berbahasa di dunia Pendidikan serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas komunikasi di kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial perilaku, serta makna yang terkandung dalam subjek penelitian. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di SMPN 1Jatirogo kabupaten Tuban. Waktu dalam pengambilan data penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2026/2027. Data penelitian ini berupa data kualitatif berbentuk tuturan lisan guru dan siswa yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia di kelas VII SMPN 1Jatirogo.

Sumber data penelitian yaitu data primer berupa rekaman interaksi antara guru dan siswa kelas VII pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dan siswa kelas VII di SMPN 1 Jatirogo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik Simak, Rekam, dan Catat. Teknik analisis data penelitian, menggunakan model analisis data kualitatif interaktif. Menurut Miles & Huberman dalam Rachman dkk. (2025) data kualitatif interaktif meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi peneliti (Dezin dalam Efendi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian berupa data, yaitu analisis penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas VII pada pembelajaran bahasa indonesia kelas VII di SMPN 1 Jatirogo. Bentuk-bentuk penyimpangan maksim dalam proses pembelajaran akan paparkan dalam bagian ini. Deskripsi penyimpangan maksim kesantunan berbahasa akan dipaparkan berdasarkan maksim yang dilanggar.

Berdasarkan hasil identifikasi data, Berikut bentuk-bentuk penyimpangan maksim dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas VII SMPN 1Jatirogo sebagai berikut:

1) Penyimpangan Maksim Penghargaan

Maksim yang dilanggar merupakan maksim penghargaan. Menurut Leech, penutur meminimalkan kecaman terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Penutur tidak diperbolehkan merendahkan, megkritik,

menyindir, dan mengejek mitra tutur. Dalam tuturan ini, guru justru melakukan sebaliknya.

Data tuturan 1

G: **"Ketok lak ra tau dibukak, hayooh (sambil menjewer telinga)"**

(kelihatan kalau ga pernah dibuka)

S4: (cengengesan)

D1/P-MPG/R12

Konteks

Tuturan tersebut terjadi di dalam kelas ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Guru melihat siswa yang tidak salah membuka buku untuk bahan pembelajaran. Alih-alih menegur dengan santun, guru memilih pendekatan yang keras dan merendahkan. Guru mendekati siswa dengan mengucapkan sindiran bahwa buku bahan pembelajaran siswa "kelihatan tidak pernah dibuka". Sindirian tersebut diucapkan dengan nada suara yang tinggi (hayooh) dan disertai dengan tindakan fisik yaitu jeweran pada telinga siswa. Siswa yang menjadi korban hanya mampu merespon dengan cengengesan (tersenyum malu), hal ini menunjukkan bahwa ia berada dalam posisi tidak berdaya untuk membela dirinya.

Terdapat empat alasan tuturan ini dikategorikan menyimpang maksim penghargaan, yang pertama, tuturan tersebut mengandung sindirian. Sindirian merupakan bentuk kecaman secara tidak langsung justru lebih menyakitkan dari kritik langsung, karena mitra tutur tidak memiliki kesempatan untuk membela diri. Kedua, sindiran disampaikan di depan umum (di dalam kelas banyak siswa). Hal ini memperparah pelanggaran karena siswa tidak hanya dikecam, tetapi juga dipermalukan dihadapan teman-teman. Sehingga rasa malu yang diberikan menjadi beban psikologis bagi siswa. Selanjutnya ketiga, tindakan fisik (menjewer) melampaui pelanggaran verbal. Menurut Teo Leech, maksim penghargaan tidak hanya mencakup tuturan tetapi juga perilaku yang menyertai tuturan. Yang terakhir yaitu respon siswa yang cengengesan (tersenyum malu) menunjukkan ia berada dalam

posisi tidak dapat memebela diri. Sehingga memilih diam dan tersenyum malu karena takut jika membela akan memperburuk suasana kelas.

Data Tuturan 2

G: "Piket ini gimana?"

Semua siswa: "uuuyy aalahh alahhh"

D3/P-MPG/R3

Konteks

Tuturan ini terjadi ketika guru menanyakan petugas piket yang bertugas untuk menghapus papan tulis pada hari itu. Guru bertanya dengan nada sedikit kesal, "piket ini gimanaaa?" karena papan tulis belum dibersihkan. Pertanyaan tersebut secara tidak langsung menunjuk pada ketidaksiapan petugas piket. Seorang siswa kemudian maju ke depan untuk menghapus papan tulis. Mungkin karena tanggung jawab atau karena diminta oleh guru.

Begitu siswa maju ke depan, seluruh siswa serempak meneriakkan "uuhuyy aalah aalah". Ejekan tersebut terdengar keras dan bersamaan. Sehingga dapat menciptakan suasana mencemooh yang sulit untuk dihindari oleh korban. Siswa hanya diam dan terus menghapus papan, tidak berani merespon teman-temannya karena posisi yang sedang terpojokkan di depan kelas. Guru yang ada dalam situasi tersebut tidak menegur siswa yang mengejek, sehingga ejekan tersebut dibiarkan berlangsung tanpa konsekuensi.

Terdapat beberapa alasan tuturan tersebut dikategorikan sebagai penyimpangan maksim penghargaan. Ejekan tersebut merupakan bentuk cemoohan yang merendahkan secara kultural di masyarakat Indonesia. Ejekan ini mempunyai konotasi negatif yang kuat. Dalam konteks ini, seolah olah siswa maju ke depan menghapus papan merupakan suatu tindakan yang memalukan, padahal ia justru sedang berusaha mematuhi perintah guru. selanjutnya, ejekan dilakukan oleh hampir seluruh siswa di kelas. Tekanan sosial yang besar membuat korban merasa semakin terisolasi.

2) Penyimpangan maksim kecocokkan

Maksim kecocokkan dilanggar ketika penutur menyatakan ketidaksetujuan secara lingsung tanpa penghalusan. Menurut Leech, maksim kecocokan mengaruskan untuk meminimalkan ketidaksetujuan serta memaksimalkan kesetujuan orang lain. Penutur yang santun ketika tidak setuju dengan mitra tutur harus menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung dengan kata yang halus, disertai alasan, dan diawali dengan ungkapan setuju.

Data 1

S2: "Lhoo"

G: "**Ndo ga usah**, menyunting terus yang dapat salah satu misalnya sini, sini satu, dua, tiga wes"

S1: "Ooooo"

S2: "Gausah gausah"

D3/P-MKC/R8

Konteks

Tuturan ini terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seseorang mengucapkan kata "lhoo" mengindikasikan ia memiliki usulan, pertanyaan, atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu yang sedang berlangsung. Sebelum siswa menyampaikan secara lengkap, guru langsung memotong dan merespon. Kemudian guru melanjutkan dengan intruksi. Intruksi tersebut menunjukkan bahwa guru tetap pada pendiriannya dan tidak mengizinkan siswa untuk menyimpang dari apa yang telah ditentukan.

Dua siswa yang merespon "Ooooo" dan "Gausah-gausah" mengindikasikan siswa menerima keputusan dari guru tetapi dengan sedikit kecewa. Sedangkan tuturan yang diucapkan siswa lain justru mengulangi penolakan guru. Menunjukkan bahwa siswa mungkin sekedar ikut menolak atau sekedar mengulang apa yang dikatakan oleh guru.

Alasan tuturan tersebut menyimpang karena tuturan ini disampaikan secara langsung tanpa penghalusan. Ketidadaab kata penghalus membuat penolakan terdengar kasar dan tidak menghargai mitra tutur. Penolakan disampaikan tanpa

alasan. Selanjutnya penolakan ini menutup ruang diskusi dan meniadakan partisipasi siswa.

Data 2

G: "Ngga ga usah, Tanggal surat dua apa ini tiga apa empat apa lima apa enam apa tujuh apa delapan apa"

D4/P-MKC/R12

Konteks

Tuturan ini terjadi ketika proses pembelajaran menyunting surat. Seorang siswa mencoba mengemukakan argumennya tentang tugas yang sedang ditanyakan. Maksud dari pendapat siswa kemungkinan adalah siswa merasa tugas yang dikerjakan memiliki kemiripan dengan kata pengantar, namun respon guru sangat cepat dan tegas. Guru tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan apa maksud dari pertanyaannya. Setelah menolak pendapat siswa, guru melempar pertanyaan dengan serangkaian tanggal surat. Pergantian topik yang secara tiba-tiba ini membuat pendapat siswa seolah-olah diabaikan begitu saja. Tidak ada klasifikasi, tidak ada diskusi maupun umpan balik.

Terdapat beberapa alasan tuturan tersebut dikategorikan menyimpang. Penolakannya disampaikan secara langsung tanpa pengahlusan. Sama seperti data sebelumnya. Guru tidak menggunakan kata-kata seperti "maaf", "coba", "sebaiknya" untuk mengurangi ketajaman penolakan. Selanjutnya pendapat seseorang sama dengan merendahkan kemampuan berpikirnya. Siswa akan merasa bahwa pemikirannya tidak berharga. Dalam konteks pembelajaran hal ini sangat merugikan karena dapat menghambat perkembangan kemampuan berfikir kritis siswa.

3) Penyimpangan maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain, serta memaksimalkan simpati terhadap orang lain. Dalam tuturan ini justru sebaliknya.

Data 1

G: "Hallo dari mana, stop dulu, dari mana?"

S1: "Kencing Bu"

S2: "Alah alah alah"

D1/P-MKS/R1

Konteks

Penutur memaksimalkan antipati terhadap temannya sendiri melalui cemooh terbuka "Alah alah". Cemooh ini dilontarkan pada temannya yang sedang berusaha menjawab pertanyaan guru dengan jujur. Cemooh ini secara kultural memiliki makna meremehkan, mengejek, atau menganggap sesuatu yang dikatakan orang lain sebagai sesuatu yang tidak penting, berlebihan. Dengan melontarkan cemooh tersebut menunjukkan dia tidak peduli apa yang dialami temannya.

Tuturan tersebut terjadi di dalam kelas ketika guru memulai ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru menghentikan pergerakan siswa, pertanyaan ini kemungkinan dilontarkan karena guru melihat siswa tersebut berjalan di dalam kelas. Guru ingin mengetahui kepergian siswa tersebut. Siswa menjawab dengan jujur, dan jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa sedang izin dan baru kembali dari buang air kecil. Namun sebelum guru sempat merespon, seorang siswa langsung melontarkan cemooh. Dan cemooh tersebut terdengar di dalam kelas dan kemungkinan diikuti oleh tawa atau cemooh dari siswa yang lainnya.

Terdapat beberapa alasan tuturan tersebut dikategorikan debagi penyimpangan maksim kesimpatan. Tuturan mengandung cemooh yang jelas sebagai ungkapan yang meremehkan. Cemooh tersebut disampaikan di depan guru dan seluruh kelas. Rasa malu dirasakan oleh korban atau mitra tutur, yang seharusnya kelas menjadi tempat aman untuk belajar dan berpartisipasi. Selanjutnya cemooh juga dilontarkan tanpa adanya alasan yang jelas.

Data 2

G: "Sekali lagi kalau mengalami kesulitan, angkat tangan ditanyakan"

S1: "Iki lho tanggal iki lho, ga usah diganti lho tanggalnya"

Sebagian siswa: (rame tidak merespon)

D3/P-MKS/R4

Dalam tuturan ini, seluruh siswa di kelas justru melakukan sebaliknya. Memaksimalkan antipati terhadap guru melalui ketidakpedulian kolektif yang

ditunjukkan dengan mengabaikan tawaran guru meskipun tawaran tersebut diulang tiga kali. Perilaku mengabaikan ini adalah bentuk ntipati yang sangat jels. Guru berusaha membantu siswa dengan menawarkan gunting untuk merapikan sesuatu. Tuturan ini terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, pada sesi diskusi kelompok. Guru melihat bahwa siswa membutuhkan gunting untuk merapikan hasil karya mereka. Dengan niat baik, guru menarawkan bantuan.

Namun, respon dari siswa sangat mengecewakan. Mereka tetap sibuk dengan aktivitas masing-masing dan tidak ada yang merespon. Guru mengulang untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya. Tetapi semua siswa tidak ada satu pun yang menoleh, menjawab bahkan menunjukkan tanda bahwa mereka mendengar tawaran dari guru. Mereka terlalu asyik sehingga mengabaikan kehadiran dan tawaran bantuan dari guru.

Guru sudah tiga kali menawarkan bantuan tetapi sma sekali tidak direspon, kemungkinan merasa kecewa, tidak dihargai, dan bahkan marah. Terdapat beberapa alasan tuturan tersebut termasuk dalam penyimpangan karena ketidakpedulian yang melibatkan seluruh siswa. Dalam data tidak ada satu pun sisw ayang merespon. Ketidakresponsifan tersebut terjadi dalam kontek pembelajaran di mana seharusnya terjadi interaksi positif antara guru dan siswa. Dengan tidak merspon sama sekali, siswa melanggar norma dasar interaksi sosial dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, ditemukan bahwa dari enam maksim yang dikemukakan oleh Lecch, hanya tiga maksim yang mengalami penyimpangan dalam intersi guru dan siswa di kelas. Ketiga maksim tersebut adalah maksim penghargaan dengan data 13 data penyimpangan, maksim kecocokkan dengan data 7 maksim penyimpangan, maksim kesimpatian dengan data 4 maksim penyimpangan. Sementara itu, tiga maksim lainnya yaaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanana, dan maksim kerendahan hati tidak ditemukan pelanggaran dalam penelitian ini. hal ini menunjukkan bahwa konteks dalam interaksi pembelajaran yang diteliti, pelanmnggaran kesantunan lebih banyak pada maksim

penghargaan antar peserta tutur dan diikuti oleh maksim kecocokan dan kesimpataian.

Penyimpangan pada maksim penghargaan yang dengan jumlah 13 data mengindikasikan bahwa guru dan siswa cenderung memaksimalkan kecaman, sindirian, dan ejekan bahkan sarkasme dalam komunikasi di kelas, alih-alih meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian sebagaimana dituntut oleh prinsip kesantunan. Penyimpangan pada maksim kecocokan dengan 7 data didominasi oleh penolakan langsung tanpa adanya penghaluan. Sedangkan penyimpangan maksim kesimpatian dengan data 4 sebagian besar berupa tindakan siswa yang mengabaikan guru.

REFERENSI

- Asror, A. G., Mujahidin, A., Ismaya, H., Noeruddin, A., & Setiyono, J. (2018). Penanaman Karakter Kesantunan Bahasa Pada Siswa MTs. Bahrul Ulum Desa Bulu Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 105-113. Retrieved: <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/loyal/article/view/322/273>.
- Bukangtonung, M., Djawa, A., & Nitbani, S. H. (2025). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII SMPN 20 KOTA KUPANG. *Jurnal Lazuardi*, 8(2), 116-142. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss2.170>.
- Hidayatulloh, M. R., Sholehudin, M., & Udin, S. (2025, May). Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Malaka Project di YouTube. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 216-222). Retrieved: <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3128/pdf>.
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 14-19. <https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>.
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1). Retrieved: <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/412>.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran siswa di kelas rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7247-7259. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran siswa di kelas rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7247-7259. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>.

- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (Kajian pragmatik). *Jurnal Deiksis*, 13(2), 98-109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mardiyah, M. (2016). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45-62. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1329>.
- Nafi'a, I., Masrukhin, & Gumindari, S. (2022). Penyimpangan etika berbahasa dalam interaksi siswa berstatus santri dengan guru antara di sekolah dan pesantren. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 104-120. <http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.10745>.
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 91-96. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Rahardi, R. K. (2020). Kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik: Implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(1), 23-35. Retrieved: <https://journal.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/14532>.
- Rivaldi, V. (2025). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA KELAS XI SMAN 1 SERASAN TIMUR KABUPATEN NATUNA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(9), 1440-1452. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i9.95410>.
- Rostina, R. (2024). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13285281>.
- Sapphine, R. V. (2024). Efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam sistem pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(8), 810-822. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i8.1514>.
- Septiana, I., Muhajir, & Ripai, A. (2025). Riset UPGRIS ungkap pentingnya pragmatik dalam komunikasi guru dan siswa. Dipublikasikan di Universitas PGRI Semarang. Retrieved: <https://indoraya.news/riset-upgris-ungkap-pentingnya-pragmatik-dalam-komunikasi-guru-dan-siswa>
- Septiana, I., Muhajir, & Ripai, A. (2025). Riset UPGRIS ungkap pentingnya pragmatik dalam komunikasi guru dan siswa. Dipublikasikan di Universitas PGRI Semarang. Retrieved: <https://indoraya.news/riset-upgris-ungkap-pentingnya-pragmatik-dalam-komunikasi-guru-dan-siswa>
- Setyawati, N., Indrariansi, E. A., Lestari, S., & Murniati, N. A. N. (2025). Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 1177-1187. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i2.1686>.

- Suryana, E. A. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917-1928. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829-842. Retrieved: <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2032>.
- Yono, D. (2021). Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial WhatsApp: Kajian pragmatik. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 849-856. Retrieved: <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/98893412975002888>.